**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang terencana, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan dievaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara, oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin hari semakin maju.

Pendidikan dapat merangsang intelegensi serta kemampuan seseorang agar sanggup mengahadapi tantangan alam, masyarakat, teknologi serta kehidupan yang semakin kompleks, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 (2003: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka setiap jenjang pendidikan harus bekerja keras, terutama jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, siswa memperoleh dasar-dasar pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu disiplin ilmu di sekolah dasar yang sangat penting adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan alam dan mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi

 juga merupakan suatu proses penelitian dan penemuan. Melalui pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA di kelas sangat dibutuhkan guru yang terampil dalam menyampaikan materi ajar yang mudah dipahami siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Trianto 2007: 99) bahwa:

Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pentingnya pendidikan bagi siswa mengharuskan guru melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru dituntut untuk mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA. Namun, hasil belajar siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan masih jauh dari yang di harapkan.

Masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, oleh karena itu mata pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi lingkungan masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Sekalipun mata pelajaran ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari akan tetapi dalam mentransformasi mata pelajaran ini kepada peserta didik tidaklah mudah, tentunya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat sehingga akan memudahkan siswa untuk lebih memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2015 terhadap guru dan siswa di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai diperoleh data rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang berasal dari guru maupun dari siswa. (1) Pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) terlihat kurang adanya interaksi antara guru dan siswa. (2) Metode ceramah masih mendominasi sehingga pembelajaran hanya terjadi satu arah, tanpa melibatkan siswa. (3) Guru perlu untuk melakukan idententifikasi dan pengembangan materi yang bersifat penemuan sehingga siswa serta merta menerima apa yang disampaikan oleh guru. (4) Selain itu juga pada saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok perlu ditingkatkan dalam bekerjasama karena adanya sikap egois dan sikap memilih dalam berteman. Sedangkan faktor yang berasal dari murid (1) kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA (2) kurang aktif dan kurang keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang diuraikan sebelumnya membuat suasana belajar menjadi kurang menyenangkan terlihat dari sikap siswa yang cenderung merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka banyak cara yang telah ditempuh di antaranya penerapan pendekatan dan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Sullivan (2003: 23) bahwa “pengajaran di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran”. Ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran karena penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* *(GI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana paradigmanya menekankan bahwa saatnya dalam proses pembelajaran tidak hanya bersumber pada guru, melainkan mengikutsertakan peran serta murid dalam pembelajarannya.

Menurut Asma (Devi, 2013) pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan (1)   Pencapaian hasil belajar. para ahli berpendapat bahwa strategi ini unggulan dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. (2) Penerimaan terhadap keragaman. efek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, kelas sosial, dan kemampuan dan perbedaan yang lainnya. (3) Pengembangan keterampilan sosial. Pempelajaran kooperatif dapat mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok *(group process skills)*.

Menurut Rusman (devi, 2013)keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai berikut (1) Dapat dipakai untuk tanggung jawab dan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun individu. (2) Membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. (3) Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah. (4) Serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. oleh karena itu, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah itu dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

* + - 1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA.

* + - 1. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *group investigation* dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan memberikan motifasi dalam belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang. Serta sebagai sarana dalam pengembangan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat belajar.
	2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk mempermudah bagi guru menyampaikan bahan ajar di kelas dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
	3. Bagi peneliti, melalui penelitian ini menambah wawasan, pengalaman mengajar, dan kemampuan akademik tentang meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan metode *Group Investigation*.
	4. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan terutama model pembelajaran *Group Investigation* sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
				1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Mills (Suprijono, 2011: 45) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Suprijono (2011: 45) mengemukakan pengertian model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

 Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk guru di kelas. Model pembelajaran ada tiga yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran individual dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif disebut juga *cooperative learning*. menurut Taniredja (2011: 56) “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Selanjutnya dikemukakan oleh Bern dan Erickson (Komalasari, 2011: 62) bahwa :

*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (Rusman, 2010: 203) “*cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok”. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran secara berkelompok dimana anggota-anggotanya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan model pembelajaran ini dapat mengaktifkan keterlibatan murid saat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

* 1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 242) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu :

(1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. (3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah :

(1)Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Rusman, 2010: 208-209).

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan menilai kemampuan sesama serta saling membantu belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu saling bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, anggota kelompok yang heterogen (baik dari sisi kemampuan, ras, budaya maupun suku), dan lebih mengutamakan penghargaan secara kelompok daripada individu.

1. **Model Pembelajaran *Group Investigation***
2. **Pengertian *Group Investigation***

Rusman (2011:222) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

Implementasi Model pembelajaran *Group Investigation* adalah sekelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

Model pembelajaran *Group Investigation* ini merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok, dimana pembagian kelompok dapat dibentuk berdasarkan tingkat kepintaran, jenis kelamin, suku, agama, dan lain-lain.

Bertolak dari sudut pandang di atas, maka model pembelajaran *group investigation* memiliki karakteristik sebagai sistem pembelajaran kooperatif. Adapun Suherman (2009: 18) mengemukakan bahwa:

Model kooperatif tipe *GI* adalah pembelajaran dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi tugas tertentu (bisa di luar kelas, misal mencari tahu penyebab kesemrawutan pasar), pengolahan data, penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*.

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota heterogen dalam satu kelompok terdiri dari empat orang atau enam orang yang bertanggung jawab atas investigasi (penelusuran) munculnya masalah dan mencari solusi pemecahan masalah

1. **Kelebihan dan Kekurangan *group investigation***

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berorientasi pada siswa yang bertujuan mempersiapkan siswa sebagai ahli informasi yang mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada teman pada anggota kelompok lain. Disamping itu, model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini bertujuan untuk memupuk jiwa dan semangat kerjasama dalam kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan. `

Menurut Huda (2011) kekurangan dari model *group investigation* yaitu setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antara kelompok yang lain sehingga seringkali siswa hanya fokus pada materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi kelompok lain tidak dihiraukan. Sedangkan kelebihannya yaitu model pembelajaran *Group Investigation* ini membangun kemandirian siswa, model ini juga memadukan interaksi sosial dalam proses pembelajarannya sehingga timbul hubungan yang positif antara siswa, selain itu juga meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-teman yang berbeda dengan dirinya.

1. **Langkah-langkah *group investigation***

Prosedur pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut Sharan (Uno dan Mohammad, 2012) adalah sebagai berikut:

* 1. Persiapan

Tahap ini digunakan untuk mempersiapkan wacana yang memuat pesan sesuai dengan topik bahasan yang berlainan sebanyak jumlah anggota setiap kelompok. Wacana tersebut dikembangkan dari tujuan pembelajaran yang sudah termaktub dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Wacana digandakan sebanyak kelompok yang direncanakan dalam satu kelas.

Disamping itu, disiapkan pula tugas yang harus diselesaikan oleh siswa secara kelompok setelah memahami informasi atau isi pesan dalam wacana.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan *cooperative learning* tipe *group investigation* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota kelompok 5-6 orang (perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan 3:2 atau 2:3).
		2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
		3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
		4. Masing-masing kelompok membahas materi yang ada secara kooperatif yang berisi penemuan (investigasi).
		5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan pembahasan kelompok.
		6. Guru memberi penjelasan singkat sekaligus kesimpulan.
		7. Guru memberikan evaluasi
1. **Manfaat model pembelajaran *group investigation***

Model pembelajaran *group investigation* sebagai bagian dari sistem pembelajaran kooperatif tentu memiliki manfaat baik secara personal (individu siswa) maupun melatih kemampuan secara kolektif, diantaranya:1) setiap anggota memiliki peran, 2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara murid, 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan ( Uno dan Hamzah, 2012).

Adapun manfaat pendekatan *cooperative learning* tipe *group investigation* menurut Muslich (2007: 229) adalah:

Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi, melatih kepekaan diri, simpati pada variasi perbedaan sikap perilaku selama bekerja, mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, meningkatkan tingkah laku positif, dan meningkatkan prestasi belajar

Manfaat lain yang dapat diraih pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yakni tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
	* + - 1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar sangat diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengetahui tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya serta pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman atau acuan metode ilmiah.

Adapun tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains di sekolah dasar menurut Badan Nasional Standar nasional 2006 menurut Susanto (2013:171-172) adalah sebagai berikut:

(1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. (4) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. (5) Meningkatkan kesadaran untuk untuk menghargai alam segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu agar peserta didik dapat mengetahui tentang gejala alam, mampu menerapkan penggunaan metode ilmiah, mengembangkan keterampilan proses sebagaimana hakikat IPA sebagai proses dan produk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mampu menanamkan sikap menghargai dan melestarikan lingkungan sekitar.

1. **Hasil Belajar**
	* + - 1. **Definisi Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (2011: 5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sedangkan Gagne (Aunurrahman, 2009: 47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar yaitu:

(1)Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah. (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir. (3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Horward Kingsley (Susanto, 2013: 3) membagi tiga macam hasil belajar, yakni “(a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah”. Sedangkan Djamarah dan Zain (Susanto, 2013:3) menetapkan bahwa hasil belajar telah mencapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu:

(1)Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh seorang murid dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut. yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, faktor fisik dan psikis. Faktor eksternal berupa faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Clark (Sudjana, 2002: 39) bahwa “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh  kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan”.

Lingkungan sekolah berkaitan dengan faktor guru berupa kualitas pembelajaran di kelas, kurikulum sekolah serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of School Learning*) dari Bloom (Sudjana, 2002 : 40) yang mengatakan “ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa”.

Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya, kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang afektif (sikap) dan bidang psikomotorik (keterampilan).

Merujuk pada pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni :

Faktor internal

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yaitu faktor intelektual dan non intelektual.

Faktor eksternal

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, teknologi, kesenian dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik meliputi faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berada di luar diri peserta didik yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar memiliki arti dan peran yang penting, karena merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam, menerapkan penggunaan metode ilmiah, mengembangkan keterampilan proses sebagaimana hakikat IPA sebagai proses dan produk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mampu menanamkan sikap menghargai dan melestarikan lingkungan sekitar. Namun, kenyataan menunjukkan hasil belajar murid kelas V pada tahun ajaran 2015/2016 terkategori belum optimal, di mana jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya 55%.

Kondisi tersebut di atas disebabkan karena dalam proses pembelajaran di kelas selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja dengan sedikit variasi. Situasi seperti itu dengan mudah mengganggu kemapanan belajar siswa. Oleh karena itu, guru berperan dalam menentukan model pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (*GI*). Pembelajaran kooperatif tipe *GI* menjadikan siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam pembelajaran kooperatif akan terjalin komunikasi di mana siswa saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya

Berdasarkan kerangka pikir secara teoretis yang dikutip dari pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai. Secara skematik kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Hasil Belajar siswa kelas V

pada Mata Pelajaran IPA rendah

Faktor murid :

* Kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA
* Kurang aktif dan kurang keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran

Faktor guru :

* Pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
* Metode ceramah masih mendominasi
* Guru perlu melakukan identifikasi dan pengembangan materi yang bersifat penemuan
* Guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok

Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation*dalam Pembelajaran IPA

1. Guru membagi siswa menjadi kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan materi pembelajaran
3. Guru memanggil ketua masing-masing kelompok untuk mendapatkan materi yang berbeda dari kelompok lain
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang bersifat penemuan
5. Setelah diskusi, lewat juru bicara menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpilan
7. evaluasi

Hasil Belajar siswa kelas V

pada Mata Pelajaran IPA meningkat

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka pikir sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah jika dalam proses pembelajaran IPA diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

 Sugiyono (2012: 15) mengemukakan bahwa:

 Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

 Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation.*

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara sederhana “PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa, 2009: 10)”. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan dikaji adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe  *Group Investigation.*

1. Model Pembelajaran kooperatife tipe *Group Investigation* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa mendesain pembelajaran mulai dari pembagian topik pembelajaran kemudian merencanakan langkah pembelajaran dan melaksanakan. Selanjutnya setiap kelompok memaparkan hasil diskusi/ penelitian yang dilakukan
2. Hasil Belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk mengatakan bahwa suatu proses belajar dikatakan berhasil setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
	1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan:

1. Lokasi penelitiannya mudah dijangkau.
2. Adanya dukungan dari kepala sekolah dan para guru terhadap penelitian ini.
	1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai. Jumlah siswa sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Peneliti memilih kelas V sebagai subjek dengan alasan:

1. Adanya masalah dalam pembelajaran IPA yang dialami oleh siswa kelas V.
2. Hasil belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran IPA.
3. **Rancangan Tindakan**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II, setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini didasarkan pada masalah kurang optimalnya hasil belajar IPA, kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai.

Secara garis besar Arikunto, dkk (2012: 16) mengemukakan terdapat empat tahapan lazim dilalui, yaitu “(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Prosedur pelaksanaan penelitian ini melalui siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

SIKLUS I

SIKLUS II

SIKLUS N

 PENGAMATAN

Gambar 2 : Skema Penelitian Tindakan Kelas oleh Arikunto, dkk (2012: 16)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

Pra Tindakan

1. Mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai Melakukan diskusi/wawancara dengan pihak guru kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai

**Gambaran Siklus I**

* + 1. **Perencanaan**

Tahap ini merupakan tahap awal yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation.* Pada tahap perencanaan tindakan terdiri dari kegiatan :

1. Menelaah kurikulum
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Membuat lembar kegiatan siswa.
4. Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi kegaiatan pembelajaran di kelas, baik guru maupun siswa.
5. Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa.
6. **Observasi**

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation,* yaitu mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi*.* Kegiatan observasi dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai.

1. **Refleksi**

Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun hasil tes siklus satu. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

**Gambaran Siklus II**

Siklus kedua dilakukan dengan tetap mengacu pada prosedur kegiatan yang sama pada siklus pertama. Hanya saja, pada siklus kedua dilakukan revisi dan pengembangan tindakan sebagai bentuk perbaikan/koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus pertama agar dicapai hasil yang lebih baik.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA dan seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA berlangsung melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation.*

1. Tes

Tes adalah alat/kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation.* Tes diberikan pada tiap siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II dalam bentuk isian.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis melalui teknik analisis yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (Hopkins, 2011: 237), yakni analisis data kualitatif terdiri dari tiga model yaitu a) menyeleksi dan memfokuskan data atau reduksi data; b) menyajikan data; dan c) menarik kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan data yang dianalisis melalui teknik kuantitatif yaitu data berupa hasil belajar IPA peserta didik.

1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

1. Indikator proses dalam penelitian ini yaitu meningkatnya aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Group investigation.* Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan Arikunto (2008) yaitu: **Tabel 3.1:** Indikatorkeberhasilan proses Menurut Arikunto (2008)

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifkasi** |
| 75% - 100% | Baik (B) |
| 50% - 74% | Cukup (C) |
| 0% - 49% | Kurang (K) |

Indikator keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 80% atau kategori baik.

1. Indikator hasil dalam penelitian ini yaitu jika terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model *Group Investigation*. Berdasarkan ketentuan Depdiknas, apabila terdapat ≥75% peserta didik yang memperoleh skor minimal ≥65 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Kriteria yang digunakan di SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaen Sinjai, yaitu :

**Tabel 3.2** Indikator keberhasilan hasil belajar siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
|  95 – 100 | Sangat baik (SB) |
| 85 – 94 | Baik (B) |
| 70 – 84 | Cukup (C) |
| 55 – 69 | Kurang (K) |
|  0 – 54 | Sangat kurang (SK) |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan terlebih dahulu melalui kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Untuk melakukan koordinasi kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan guru kelas. Sebagai hasil koordinasi dengan pihak sekolah, peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan serta pengumpulan data bersama guru kelas V.

Perencanaan pelaksanaan penelitian dilakukan setelah terkumpul data-data yang dibutuhkan sebagai rujukan dalam proposal kemudian disetujui oleh dosen. Adapun perizinan secara runtut yang diberikan oleh pihak kampus ditujukan ke beberapa instansi yang terkait. Setelah perizinan diselesaikan, peneliti kembali melakukan koordinasi ke guru kelas V untuk bersedia menerapkan model pembelajaran *group investigation.*

Langkah selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mempelajari prosedur pembelajaran dalam penelitian nanti. Sebagai dasar untuk guru melaksanakan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada guru untuk menanyakan hal-hal yang penting dan membutuhkan penjelasan agar dalam pelaksanaannya guru tidak keliru.

Hasil penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahap dalam setiap

 siklusnya, dimana penelitian yang dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus dan tahapan disesuaikan dengan isi perencanaan sebelum penelitian. Adapun tahapan dari setiap siklusnya dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

* 1. **Hasil Penelitian Siklus 1**

Siklus pertama di laksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Rumusan hasil perencanaan pada siklus 1 yang terdiri atas dua kali pertemuan meliputi, menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas V tentang materi yang diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian mengkonsultasikan dengan guru kelas V Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktifitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah energi panas sedangkan pertemuan ke 2 materi yang diajarkan adalah energi bunyi. Selanjutnya mendiskusikan penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan materi pokok gaya dengan guru kelas V.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai untuk siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 29 September 2015 selama 2 x 35 menit sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pertemuan pada hari Rabu, 30 September 2015 selama 3 x 35. Pelaksanaan pembelajaran pada 2 kali pertemuan ini, diikuti oleh semua siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai sebanyak 26 orang dengan 16 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 ini peneliti bertindak sebagai observer (pengamat), dan Nurhayati P, S.Pd.SD sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi dengan pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigasi.* Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang berlangsung selama 10 menit dilakukan saat akan memulai pembelajaran yaitu : guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama, guru mengecek kehadiran siswa, guru melaksanakan apersepsi mengenai materi kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan Inti

 Kegiatan inti berlangsung selama 50menit dan dilakukan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif langkah yang pertama yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, langkah kedua menyajikan informasi,langkah ketiga mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, langkah keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, langkah kelima evaluasi, langkah keenam memberikan penghargaan. Guru menyiapkan media pembelajaran dan membagi siswa dalam kelompok heterogen, kemudian menyampaikan materi pelajaran yakni Pengaruh gaya terhadap gerak benda (pertemuan I) dan Pengaruh gaya terhadap bentuk benda (pertemuan II), setelah menyampaikan materi, dan guru menuntun siswa menyiapkan prosedur belajar serta tugas masing-masing anggota kelompok dan guru membagikan tugas yang berbeda misalnya kelompok 1 menunjukkan pengaruh gaya terhadap benda diam, kemudian guru membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi atau pengamatan tentang tugas pengaruh gaya terhadap benda diam melalui percobaan dalam kelompok , dan melaksanakan prosedur belajar yang telah dibuat sebelumnya, setiap anggota kelompok melaksanakan peran masing-masing. Pada tahap selanjutnya siswa diawasi dan dibimbing oleh guru dalam kesulitan selama penelitian kemudian setiap kelompok menarik kesimpulan terkait hasil percobaan. Setelah semua kelompok menyelesaikan laporannya, guru meminta masing-masing juru bicara setiap kelompok yang telah dipilih memaparkan hasil pengamatan dalam percobaannya kemudian menjadi bahan diskusi untuk semua siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah kalian telah mengetahui tentang energi dan perubahannya, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan guru memberikan pesan-pesan moral serta menuntun siswa untuk berdoa.

1. **Pengamatan atau Observasi**

Setiap siklus diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang diamati selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar setelah proses pelaksanaan tindakan.

**Hasil Observasi Pertemuan ke-1 Siklus 1**

1. **Aspek Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation.* Pada setiap pertemuan, pengamat (observer) mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi lembar observasi.

Lembar observasi mengunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). setiap aspek terdiri dari dari 2 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila kedua indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya satu indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila tidak ada indikator yang terlaksanakan.

Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-I siklus I ada 6 aspek yang diamati dan terdiri dari 12 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 18, dan dari 12 indikator tersebut hanya mencapai 61,66%, persentase pencapaian tersebut dikategorikan kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat (pada lampiran 14 halaman 114-115)

Adapun uraiannya adalah yang dilaksanakan guru pada saat pembelajaran belagsung hingga selesai sesuai hasil di atas ditunjukkan adalah sebagai berikut:

Aspek pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota kelompok 3-4, dalam pembagian kelompok guru tidak membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan melaksanakan pembagian siswa secara heterogen berdasarakan tingkat kemampuan. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek kedua guru menjelaskan maksud pembelajaran dan guru bersama siswa menyeleksi topik, dalam hal ini guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan topik namun, tidak memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek ketiga guru bersama siswa merencanakan proses pembelajaran, dalam aspek ini guru membagikan tugas/materi yang berbeda kepada setiap kelompok namun, membimbing siswa dalam merencanakan tindakan. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek keempat merencanakan investigasi bersama dengan teman kelompok masing-masing, dalam melakukan investigasi guru hanya membimbing kelompok yang bermasalah dalam melakukan investigasi namun, guru tidak mengawasi setiap anggota kelompok melakukan investigasi. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek kelima menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh, dalam hal ini guru hanya mengawasi aktivitas /keterlibatan anggota kelompok namun, guru tidak membimbing kelompok dalam melakukan analisis dan sintesis. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek keenam guru menyimpulkan konsep yang terdapt di dalam investigasi, dalam aspek ini guru tidak mengarahkan siswa menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal penting di lembar kerja dan guru juga tidak menentukan pelaksanaan dalam laporan/persentasi kelompok. Aspek ini dikualifikasi K (kurang).

Berdasarkan observasi kegiatan guru dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan mudah mampu dilaksanakan oleh guru yang mengakibatkan adanya variasi dalam pembelajaran mampu menunjang perkembangan kemampuan berfikir siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena adanya kesempatan yang banyak di berikan oleh guru di dalam pembelajaran.

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus I terdapat 5 aspek yang diamati dalam aktivitas siswa sesuai dengan enam aspek yang ada pada aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan berpengaruh terhadap aktifitas siswa serta berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan jumlah siswa yang melaksanakan indikator yang ada pada kolom aspek penilaian. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus I ada 5 aspek yang diamati, dan dari 5 aspek tersebut hanya mencapai 69,08%, persentase pencapaian tersebut dikategorikan kurang dan belum memenuhi standar keberhasilan yang ingin dicapai yaitu 75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat (pada lampiran 15 halaman 117-118)

Adapun uraiannya sebagai berikut :

Aspek pertama siswa memperhatikan penjelasan guru, kategori cukup karena memperoleh persentase 59,09% atau 13 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 jumlah orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Aspek kedua siswa kerjasama dalam kelompok, kategori baik karena mencapai persentase 77,27% atau 17 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Aspek ketiga siswa tenang saat melakukan investigasi, kategori cukup karena mencapai persentase 68,18% atau 15 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Aspek keempat siswa menganalisis dan mensintesis hasil investigasi, kategori baik karena mencapai persentase 77,27% atau 17 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Aspek kelima menyimpulkan konsep yang telah ditemukan, kategori cukup karena mencapai persentase 63,63% atau 13 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pertemuan pertama telah mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Perubahan yang dimaksud adalah dalam mengikuti pembelajaran siswa lebih cenderung antusias dalam mengumngkapkan pendapat dan mampu menjawab pertanyaan sesuai jawaban yang diharapkan ini merupakan salah satu keunggulan yang ada pada model ini yakni kemampuan anak berpendapat karena mereka secara langsung melakukan observasi pada percobaan, dan memiliki kesempatan yang banyak untuk berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya.

**Hasil Observasi Pertemuan ke-2 Siklus 1**

**a) Aspek Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan dalam pertemuan kedua sama dengan yang digunakan pada pertemuan satu. Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus I ada 6 aspek yang diamati dan terdiri dari 12 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 18, dan dari 12 indikator tersebut hanya mencapai 72,22%, persentase pencapaian tersebut dikategorikan kurang kerena belum mencapai indikator keberhasilan dari segi proses yaitu 75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (lampiran 16 halaman 119-120)

Adapun uraiaannya adalah sebagai berikut:

Aspek pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota kelompok 5-6 orang, dalam pembagian kelompok ini guru tidak membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan melaksanakan pembagian siswa secara heterogen berdasarakan tingkat kemampuan. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek kedua menjelaskan maksud pembelajaran dan guru bersama siswa menyeleksi topik, aspek ini guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan topik namun, guru tidak memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek ketiga guru bersama siswa merencanakan proses pembelajaran, aspek ini guru membimbing siswa dalam merencanakan tindakan dan guru membagi materi/tugas yang berbeda kepada setiap kelompok. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek keempat investigasi kelompok bersama dengan teman kelompok masing-masing, dalam hal ini guru membimbing kelompok yang bermasalah dalam melakukan investigasi namun tidak mengawasi setiap kelompok dalam melakukan investigasi. Aspek ini dikualifikasikan C (Kurang).

Aspek kelima menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh, guru hanya mengawasi aktivitas/keterlibatan anggota kelompok namun, guru tidak membimbing kelompok dalam melakukan analisis dan sintesis. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek keenam menyimpulkan konsep yang terdapat di dalam investigasi, aspek ini guru hanya mengarahkan siswa untuk menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal penting di lembar kerja namun, tidak menentukan pelaksana laporan/persentasi kelompok. Aspek ini dikualifikasi C (cukup).

Berdasarkan observasi di atas, dapat dilihat terjadi perkembangan yang baik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diharapkan mampu memberi implikasi yang baik terhadap hasil belajar siswa. Terbukti pada aktivitas mengajar guru pada pertemuan satu sampai pertemuan dua siklus I sudah meningkat, namun belum mencapai 75% sesuai dengan indikator pencapaian

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus I juga terdapat 5 aspek yang diamati dalam aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung seperti halnya yang dilakukan pada pertemuan pertama. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, berpengaruh terhadap aktifitas siswa serta berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran ini.

Lembar observasi observasi aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan jumlah siswa yang melaksanakan indikator yang ada pada kolom aspek penilaian. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus I ada 5 aspek yang diamati, dan dari 5 aspek tersebut hanya mencapai 73,72%, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 75%, maka persentase pencapaian di kategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (lampiran 17 halaman 121-123).

Adapun uraiannya sebagai berikut :

Aspek pertama memperhatikan penjelasan guru, kategori cukup karena memperoleh persentase 81,81% atau 18 siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kedua kerjasama dalam kelompok, kategori baik karena mencapai persentase 77,27% atau 17 siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek ketiga tenang saat melakukan investigasi, kategori cukup karena mencapai persentase 68, 18 % atau 15 siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek keempat menganalisis hasil investigasi, kategori baik karena mencapai persentase 81,8% atau 18 siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kelima menyimpulkan konsep yang telah ditemukan, kategori cukup karena mencapai persentase 59,01% atau 13 siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran.

Sama halnya dengan hasil observasi siswa pada pertemuan pertama, pada pertemuan ini siswa sudah menunjukkan peningkatan semangat belajar yang mereka tunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan tenang saat pembelajaran berlangsung.

1. **Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa 29 September 2015. Berdasarkan jadwal yang ditetatapkan pihak sekolah, alokasi waktu untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah 5 x 35 menit atau 5 jam pembelajaran yang alokasikan menjadi 2 x 35 menit pada pertemuan pertama dan 3 x 35 menit pada pertemuan kedua. Alokasi waktu 2 x 35 menit pada pertemuan kedua digunakan untuk proses pembelajaran pertemuan kedua siklus I dan alokasi waktu 1 x 35 menit digunakan untuk pemberian tes hasil belajar siklus I.

Setelah membagikan lembar tes hasil belajar, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama dan mencontek jawaban teman. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal yaitu selama 35 menit. Selama siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan, guru tetap mengawasi kegiatan siswa hingga waktu untuk tes hasil belajar siklus I berakhir.

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* pada siklus I terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan 26 orang siswa ada satu orang siswa yang tidak mengikuti tes hasil belajar jadi yang mengikuti tes hasil belajar pada hari itu hanya 25 orang siswa, dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 16 orang siswa atau 64 % yang telah tuntas belajar dan 9 orang siswa atau 36% yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum tuntas, karena belum mencapai 75% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70.

Meskipun secara ketuntasan pembelajaran ini dikatakan belum tuntas, namun dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya maka pembelajaran ini telah mengalami peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun dari segi hasil pembelajaran.

* 1. **Refleksi**

Dari segi pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi maka disimpulkan:

Siklus I pertemuan pertama. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Adapun nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 61,11%. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 69,08%, %. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 66,15 % belum memenuhi standar ketuntasan dari segi proses yaitu ≥ 75 %. Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siklus I dianalisis, kemudian didiskusikan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dengan guru kelas yang jadi kekurangan pada pertemuan pertama akan diperbaiki di pertemuan ke dua siklus I.

Siklus I pertemuan ke dua. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami, nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan ke dua siklus I adalah 72,22. Sedangkan untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan ke dua siklus I adalah 73,72%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 72,97% . Sama halnya petemuan I, pertemuan 2 sikulus I juga belum memenuhi standar keberhsilan dari segi proses yakni ≥ 75 %.

Dari segi hasil pembelajaran. Skor tes hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 95 – 100 | Sangat Baik (SB) | - | - |
| 85 – 94 | Baik (B) | 7 | 28% |
| 70 – 84 | Cukup (C) | 9 | 36% |
| 55 – 69 | Kurang (K) | 7 | 28% |
|  0 – 54 | Sangat Kurang (SK) | 2 | 8% |
| **Jumlah** | **25** | **100%** |

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari jumlah 26 siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ada satu orang siswa yg tidak mengikuti tes hasil belajar, persentase skor tes hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan pembelajaran keooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah tidak ada seorang siswa pun yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat baik (SB), terdapat 7 orang siswa mendapatkan nilai diantara 85 - 94 atau 28% dengan kategori baik (B), 9 orang siswa atau 36 % siswa memperoleh nilai 70 - 84 dengan kategori (C), 7 orang siswa atau 28 % memperoleh nilai 55 – 69 dengan kategori kurang (K), 2 siswa atau 8 % siswa mendapatkan nilai 0 - 54 denan kategori sangat kurang (SK). Kemudian untuk melihat tes hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 |  Tuntas | 16 | 66% |
| 0 – 69 |  Tidak Tuntas | 9 | 34% |
| **Jumlah** | **25** | **100 %** |

Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa dari 25 siswa SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai hanya 16 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu $\geq $70 sehingga ketuntasan secara klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 66%. Hal ini berarti masih ada 9 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 34%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus II.

1. **Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus kedua dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus dua meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan**

Rumusan hasil perencanaan pada siklus II yang terdiri atas dua kali pertemuan yang dimana langkah adalah sebagai berikut, menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas V tentang materi yang diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Sealanjutnya mengkonsultasikan dengan guru kelas V Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktifitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah sumber energi panas sedangkan pertemuan ke 2 materi yang diajarkan adalah sumber energi bunyi. Kemudian mendiskusikan penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan materi pokok pesawat sederhana dengan guru kelas V.

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai untuk siklus II dilaksanakan sama dengan siklus 1 yaitu dua kali pertemuan Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Oktober 2015 selama 2 x 35 menit sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pertemuan pada hari Senin, 5 Oktober 2015 selama 3 x 35. Pelaksanaan pembelajaran pada 2 kali pertemuan ini, diikuti oleh semua siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai sebanyak 26 orang dengan 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 ini peneliti bertindak sebagai observer (pengamat), dan Nurhayati P, S.Pd.SD sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi dengan pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigasi.* Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

* + 1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang berlangsung selama 10 menit dilakukan saat akan memulai pembelajaran yaitu : guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama, guru mengadakan absensi, guru melaksanakan apersepsi mengenai materi kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

* + 1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 50menit dan dilakukan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Guru meyiapkan media pembelajaran berupa alat peraga dan membagi siswa menjadi 5 kelompok yang teridiri dari 5- 6 orang dalam satu kelompok , kemudian menentukan pokok materi pelajaran yakni sumber energi panas (pertemuan I) dan sumber energi bunyi (pertemuan II), setelah menyampaikan pokok materi, dan guru menuntun siswa menyiapkan prosedur belajar serta tugas masing-masing anggota kelompok, setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda dengan kelompok lain, guru kemudian membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi atau pengamatan melalui percobaan dalam kelompok , dan melaksanakan prosedur belajar yang telah dibuat sebelumnya, setiap anggota kelompok melaksanakan peran masing-masing. Pada tahap selanjutnya siswa diawasi dan dibimbing oleh guru dalam kesulitan selama penelitian kemudian setiap kelompok menarik kesimpulan terkait hasil percobaan. Setelah semua kelompok menyelesaikan laporannya, guru meminta setiap kelompok memaparkan hasil pengamatan dalam percobaannya kemudian menjadi bahan diskusi untuk semua siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

* + 1. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, serta guru memberikan pesan-pesan moral, dan menuntun siswa untuk membaca doa sebelum pulang.

1. **Observasi**

Setiap siklus diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang diamati selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar setelah proses pelaksanaan tindakan.

**Hasil Observasi Pertemuan ke-1 Siklus II**

**Aspek Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation.* Pada setiap pertemuan, pengamat (observer) mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi lembar observasi.

Lembar observasi mengunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). setiap aspek terdiri dari dari 2 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila kedua indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya satu indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila tidak ada indikator yang terlaksanakan.

Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus I ada 6 aspek yang diamati dan terdiri dari 12 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 18, dan dari 12 indikator tersebut hanya mencapai 83,33%, persentase pencapaian dikategorikan baik dan sudah memenuhi ketuntasan pencapaian yang diharapkan yaitu 75%, maka dianggap berhasil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (lampiran 18 halaman 125-126)

Adapun uraiaannya adalah sebagai berikut:

Aspek pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota kelompok 5-6, dalam pembagian kelompok guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan guru melaksanakan pembagian siswa secara heterogen berdasarakan tingkat kemampuan. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehinggah dikualifikasikan B (baik).

Aspek kedua guru menjelaskan maksud pembelajaran dan guru bersama siswa menyeleksi topik, dalam hal ini guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan topik namun, tidak memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek ketiga guru bersama siswa merencanakan proses pembelajaran, dalam aspek ini guru membagikan tugas/materi yang berbedea kepada setiap kelompok dan membimbing siswa dalam merencanakan tindakan. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehinggah Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek keempat merencanakan investigasi bersama dengan teman kelompok masing-masing, dalam melakukan investigasi guru membimbing kelompok yang bermasalah dalam melakukan investigasi dan mengawasi setiap anggota kelompok melakukan investigasi. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehinggah Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek kelima menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh, dalam hal ini guru mengawasi aktivitas /keterlibatan anggota kelompok dan guru membimbing kelompok dalam melakukan analisis dan sintesis. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek keenam guru menyimpulkan konsep yang terdapat di dalam investigasi, dalam aspek ini guru mengarahkan siswa menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal penting di lembar kerja namun, guru tidak menentukan pelaksan dalam laporan/persentasi kelompok. Aspek ini dikualifikasi C (cukup).

Observasi menunjukkan adanya perkembangan pesat pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, yaitu pada aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua siklus II sudah mencapai 75% sesuai dengan indikator dari segi proses.

**Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas siswa, pada siklus II juga terdapat 5 aspek yang diamati dalam aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung seperhalnya uang dilakukan pada siklus I. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan berpengaruh terhadap aktifitas siswa serta berpengaruh terhadap tingkat hasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi observasi aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan jumlah siswa yang melaksanakan indikator yang ada pada kolom aspek penilaian Berdasarkan lember observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus II ada 6 aspek yang diamati, dan dari 6 aspek tersebut mencapai 80,82% kategori baik, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 75%, maka dianggap berhasil Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 127-129).

Adapun uraian dari observasi siswa pada siklus II petemuan 1 adalah sebgai berikut :

Aspek pertama siswa memperhatikan penjelasan guru, kategori baik (B) karena memperoleh persentase 79,1% atau 19 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 24 jumlah orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kedua siswa kerjasama dalam kelompok, kategori sangat baik (B) karena mencapai persentase 87,5% atau 21 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek ketiga siswa tenang saat melakukan investigasi, kategori cukup (C) karena mencapai persentase 68,1% atau 15 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek keempat siswa menganalisis dan mensintesis hasil investigasi, kategori sangat baik (B) karena mencapai persentase 91,6% atau 22 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kelima menyimpulkan konsep yang telah ditemukan, kategori baik (B) karena mencapai persentase 79,1% atau 19 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

1. **Hasil Observasi Pertemuan ke-2 Siklus 1I**

**a) Aspek Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan dalam pertemuan kedua sama dengan yang digunakan pada pertemuan satu. Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus I ada 6 aspek yang diamati dan terdiri dari 12 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 18, dan dari 12 indikator tersebut mencapai 94,44%, persentase pencapaian tersebut dikategorikan baik kerena sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%, maka dianggap sudah berhasil. Untuk lehih jelas dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 130-131)

Adapun uraiaan observasi guru pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

Aspek pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota kelompok 5-6, dalam pembagian kelompok guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan guru melaksanakan pembagian siswa secara heterogen berdasarakan tingkat kemampuan. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga dikualifikasikan B (baik).

Aspek kedua guru menjelaskan maksud pembelajaran dan guru bersama siswa menyeleksi topik, dalam hal ini guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan topik namun, tidak memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Aspek ini dikualifikasikan C (cukup).

Aspek ketiga guru bersama siswa merencanakan proses pembelajaran, dalam aspek ini guru membagikan tugas/materi yang berbeda kepada setiap kelompok dan membimbing siswa dalam merencanakan tindakan. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehinggah Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek keempat merencanakan investigasi bersama dengan teman kelompok masing-masing, dalam melakukan investigasi guru membimbing kelompok yang bermasalah dalam melakukan investigasi dan mengawasi setiap anggota kelompok melakukan investigasi. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek kelima menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh, dalam hal ini guru mengawasi aktivitas /keterlibatan anggota kelompok dan guru membimbing kelompok dalam melakukan analisis dan sintesis. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga Aspek dikualifikasikan B (baik).

Aspek keenam guru menyimpulkan konsep yang terdapat di dalam investigasi, dalam aspek ini guru mengarahkan siswa menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal penting di lembar kerja dan menentukan pelaksanaan dalam laporan/persentasi kelompok. Dengan demikian guru melaksanakan dua indikator pada aspek ini sehingga Aspek dikualifikasikan B (baik).

Kesimpulannya adalah aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua siklus 1I sudah mencapai 75% sesuai dengan indikator pencapaian dan dikategorikan baik karena dari 6 aspek sudah ada 5 aspek yang dikategorikan baik, dan ada 1 aspek dikatgorikan cukup hal ini guru sudah bisa memahami pelaksanaan tiap aspek yang terdiri dari dua indikator yang seharusnya dilaksanakan.

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus II juga terdapat 5 aspek yang diamati dalam aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan berpengaruh terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi observasi aktivitas belajar siswa menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan jumlah siswa yang melaksanakan indikator yang ada pada kolom aspek penilaian Berdasarkan lember observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-II siklus II ada 5 aspek yang diamati, dan dari 5 aspek tersebut mencapai 86,95% kategori baik, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 75%, maka dianggap berhasil Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (lampiran 21 halaman 132-135).

Adapun uraian observasi siswa pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

Aspek pertama siswa memperhatikan penjelasan guru, kategori baik (B) karena memperoleh persentase 86,95% atau 20 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 23 jumlah orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kedua siswa kerjasama dalam kelompok, kategori baik (B) karena mencapai persentase 86,95% atau 20 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 23 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek ketiga siswa tenang saat melakukan investigasi, kategori sangat baik (B) karena mencapai persentase 86,96% atau 20 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 23 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek keempat siswa menganalisis dan mensintesis hasil investigasi, kategori baik (B) karena mencapai persentase 95,65% atau 22 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 23 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Aspek kelima menyimpulkan konsep yang telah ditemukan, kategori baik (B) karena mencapai persentase 78,% atau 18 orang siswa yang aktif melakukan aspek yang dinilai dari 23 orang siswa yang mengikuti pembelajaran.

Observasi menunjukkan adanya perkembangan pesat pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dengan terlaksananya seluruh aspek yang diamati meskipun dengan pelaksanaan yang belum maksimal. Namun dilihat dari pembelajaran sebelum penelitian ini menunjukkan suatu aktivitas positif yang memiliki dampak positif pula pada perkembangan siswa.

1. **Hasil Belajar Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II yang dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Oktober 2015. Berdasarkan jadwal yang ditetapkan pihak sekolah, alokasi waktu untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah 5 x 35 menit atau 5 jam pembelajaran yang alokasikan menjadi 2 x petemuan yaitu 2 x 35 menit pada pertemuan pertama dan 3 x 35 menit pada pertemuan kedua. Alokasi waktu 2 x 35 menit pada pertemuan kedua digunakan untuk proses pembelajaran pertemuan kedua siklus I dan alokasi waktu 1 x 35 menit digunakan untuk pemberian tes hasil belajar siklus II.

Setelah membagikan lembar tes hasil belajar, kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan tes secara individu. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal yaitu 35 menit dan tidak diperkenankan bekerjasama dan mencontek jawaban teman. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal yaitu selama 35 menit. Selama siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan, guru tetap mengawasi kegiatan siswa hingga waktu untuk tes hasil belajar siklus I berakhir.

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* pada siklus II terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan 26 orang siswa terdapat satu orang siswa tidak mengikuti tes hasil belajar jadi yang mengikuti tes pada hari itu hanya 25 orang siswa, dari 25 orang siswa terdapat 22 orang siswa atau 88% yang telah tuntas belajar dan 3 orang siswa atau 12% yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan secara klasikal telah tuntas, karena telah mencapai 75% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70.

1. **Refleksi**

Dari segi pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi maka disimpulkan:

Siklus 1I pertemuan pertama. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Adapun nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 83,33%. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus 1I adalah 82,89%, %. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 83,11% telah memenuhi standar ketuntasan dari segi proses yaitu ≥ 75 %. Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siklus II dianalisis, kemudian didiskusikan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dengan guru kelas yang jadi kekurangan pada pertemuan pertama akan diperbaiki di pertemuan ke dua siklus II.

Siklus II pertemuan kedua. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami, nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan kedua siklus I adalah 94,44%. Sedangkan untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan ke dua siklus II adalah 86,95%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 90,69% . Sama halnya petemuan I, pertemuan I siklus II telah memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni ≥ 75 %.

Dari segi hasil pembelajaran. Skor tes hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam kelima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  95 – 100 | Sangat Baik (SB) | 5 | 20% |
| 85 – 94 | Baik (B) | 10 |  40% |
| 70 – 84 | Cukup (C) | 7 |  28% |
| 55 – 69 | Kurang (K) | 3 |  12% |
|  0 – 54 | Sangat Kurang (SK) | - |  - |
| **Jumlah** | **25** |  **100%** |

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 26 jumlah siswa kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ada satu orang siswa yang tidak mengikuti tes hasil belajar. Persentase skor tes hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan pembelajaran keooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah terdapat 5 orang siswa mendapatkan nilai diantara 95 - 100 atau 20% dengan kategori sangat baik (SB), 10 orang siswa atau 40% orang siswa memperoleh nilai 85 - 94 dengan kategori baik (B), 7 orang siswa atau 40% memperoleh nilai 70 – 84 dengan kategori cukup (C), 3 orang siswa atau 12% siswa mendapatkan nilai 55 - 69 dengan kategori (kurang) dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0 – 35 yang berkategorikan sangat kurang (SK). Apabiala hasil belajar siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 |  Tuntas | 22 | 88% |
| 0 – 69 |  Tidak Tuntas | 3 | 12% |
| **Jumlah** | **25** | **100 %** |

Data pada Tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa dari 25 siswa SD Negeri 162 Dumme Kecamatan sinjai Timur Kabupaten Sinjai yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 22 orang siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas dengan persentase ketuntasan belajar 80% yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu $\geq $70 . Hal ini berarti masih ada 3 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan belajar yaitu 12%.. atas dasar ini peneliti di SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai tidak melanjutkan ke siklus penlitian selanjutnya.

1. **Pembahasan**

Model pembelajaran *group investigation* dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv (1976), Pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran dimana setiap siswa membentuk kelompok bekerjasama dengan siswa yang lain beranggotakan 2 – 6 orang kemudian setiap kelompok memilih subtopik sebagai bahan dalam melakukan percobaan, sehingga siswa dapat berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama, dan kemudian membuat atau mengahasilkan laporan kelompok.

Kegiatan dalam penelitian ini meliputi kegiatan awal, dimana langkah-langkahnya terdiri atas, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran dengan model *group inestigation* berlangsung, kemudian memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan, dan mengadakan apersepsi sesuai pokok bahasan pembelajaran.

Kegiatan inti, langkah-langkahnya terdiri dari, mengelompokkan siswa menjadi kelompok yang heterogen meliputi perbedaan tingkat prestasi siswa, perbedaan jenis kelamin, selanjutnya menyampaikan topik umum kepada siswa, dan menyeleksi subtopik yang terkait dengan topik yang telah ditentukan, guru menuntun siswa merencanakan prosedur serta langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran, siswa melaksanakan prosedur yang telah direncanakan dan guru membimbing kelompok untuk bekerja dan melakukan percobaan, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan akhir, langkahnya yaitu guru bersama siswa merangkum hasil pembahasan, dan guru memberi tes berupa pertanyaan lisan tentang materi-materi yang telah dipelajari serta menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*  merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siwa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dari hasil belajar yang di peroleh disimpulkan bahwa pembelajaran di atas sudah sesuai dengan yang diharapkan dan dinyatakan selesai.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam penerapannya memberi pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara signifikan, namun hal tersebut juga dipengaruhi terhadap kesesuaian antara topik yang dibahas dengan penggunaan model pembelajaran yang mengharuskan tingkat kreatifitas dalam pengelolaan pembelajaran juga harus senantiasa ditingkatkan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat serta menimbulkan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan guru.

Keunggulan yang lain ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa berani mengungkapkan pendapat atau argumen karena pengamatan yang dilakukan secara langsung, sehingga juga mampu meninggalkan kesan yang lebih lama. Yang secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam tes akhir.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran pada siklus I masih meunjukkan kategori cukup dan siklus II meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula aktivitas belajar siswa pada proses pemebelajaran pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari kategori kurang dan pada siklus I dan menjadi kategori baik pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran Ilmu Pegetahuan Alam di SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

1. **Saran**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

* + - * 1. Agar para guru di SD Negeri 162 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai selalu termotivasi untuk memacu diri dan terus menggunakan model pembelajaran yang efektif, sesuai dan serasi dengan bidang studi yang diajarkan baik itu secara individu maupun organisai.
				2. Agar pihak sekolah jangan pernah merasa puas dengan prestasi mendidik yang bagus tetapi harus selalu intropeksi diri dan mencari tahu dimana letak kekurangan dan kelebihan demi membantu dan mengawal program pendidikan nasional.

65

* + - * 1. Kepada pembaca yang budiman supaya dapat membuat penelitian yang lebih bagus dari sekarangdan juga dengan hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti selanjutnya untuk berpacu mencari hal-hal yang baru untuk diteliti dan untuk pengembangan diri pribadi, kelompok untuk masa yang akan datang.